

LAPORAN KEMAJUAN

Periode Pengusulan	Semester Genap
Tahun Akademik	2021/2022
Periode Pendanaan	Semester Genap
Tahun Akademik	2021/2022



Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi di Dalam Surat Al-Kahfi

PENGUSUL

Muhammad Arif Nasruddin, M.Pd.I

NIDN. 0711099003

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
MARET 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi di Dalam Surat Al-Kahfi
2. Bidang Ilmu Penelitian : Pendidikan Bahasa dan Sastra
3. Ketua Peneliti :
- Nama Lengkap : Muhammad Arif Nasruddin, M.Pd.I
- Jenis Kelamin : Laki-Laki / ~~Perempuan~~
- NIDN/NIY : 0711099003
- Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Fakultas/Jurusan : Ilmu Keislaman
- Nomor HP : 08224405547
- Alamat Surel : arif.nasruddin212@gmail.com
4. Anggota Peneliti : -
5. Lokasi/Objek Penelitian : QS. Al-Kahfi
6. Waktu Penelitian : 6 Bulan
7. Biaya Penelitian : 3.500.000

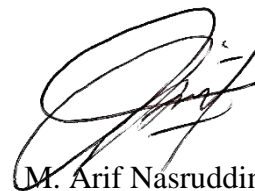
Malang, 11 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ilmu Keislaman



Dr. Saifuddin, M.Pd

Ketua Peneliti,



M. Arif Nasruddin, M.Pd.I

Mengetahui,
Kepala LPPM



M. Muhammad Imron, S.AP, M.AP
NIDN 070748405

RINGKASAN

Penelitian ini diusulkan untuk yang pertama menerapkan sebuah teori kajian dengan menggunakan analisis semiotik, dan memadukannya dengan teks tafsir, sehingga sekaligus dapat sebagai wawasan mendalam dan juga baru dalam memahami kandungan Al-Quran, dan karena tidak murni hanya menggunakan analisis semiotik namun dengan kajian kitab-kitab tafsir terlebih dahulu maka tidak menjadikan eksplorasi makna ayat-ayat Al-Quran dengan Analisis Semiotik tetap tidak keluar dari kaidah-kaidah ilmu tafsir.

Di samping hal tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu dan semakin antusiasnya peneliti-peneliti muda dalam mengkaji teks-teks sumber dengan berbagai kajian sastra.

Adapun metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotik, sebuah analisis makna sebuah teks, atau fenomena mengkajinya dengan tanda-tanda yang ada. Adapun langkah-langahnya secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi yang mengisahkan kisah Ashabul Kahfi
2. Mengkelompokkannya sebagai ayat-ayat Ashabul Kahfi
3. Mengidentifikasi simbol-simbol yang sekiranya akan dimaknai dengan pisau analisis semiotik
4. Menyajikan data
5. Menyajikan hasil penelitian berdasarkan kategori makna yang ditemukan

Daftar Isi

Halaman Sampun	i
Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I.....	5
BAB II.....	9
BAB III	14
BAB IV	16
Daftar Pustaka.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang diturunkan sebagai *hujjah* (alasan yang jelas) yang amat kokoh dan kuat bagi Nabi-Nya yang terakhir, yang melemahkan segala kekuatan manusia dengan petunjuk dan ilmu-Nya, dan dengan berita-berita gaib yang sedang terjadi, telah terjadi, dan akan terjadi, untuk mendidik manusia supaya mencapai kemajuan dan kebebasan, serta menggapai kesempurnaan yang sebenarnya telah mereka miliki (Antonio dalam Ensiklopedia, 2010: 18-24).

Di antara kehebatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya, namun Al-Qur'an bukanlah sebuah karya sastra, karena Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* (perkataan Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya. Setelah Al-Qur'an sedikit demi-sedikit diturunkan kepada Nabi saw. budaya Arab yang terkenal dibidang kasusastraan runtuh dengan sendirinya, karena tidak dapat menandingi kefasihan dan keindahan bahasa Al-Qur'an (Antonio, 2010: 18-24)

Tingginya bahasa dan nilai sastra bahasa Al-Qur'an membuat teks-teks Al-Qur'an tidak bisa secara langsung dicerna dan difamah begitu saja dengan mudah tanpa adanya sebuah interpretasi teks-teks tersebut. Seorang pakar sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam Jurnal yang berjudul *Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Dunia* sebagian besar dari petunjuk-petunjuk tersebut tidak bisa dicerna secara langsung tanpa adanya penafsiran-penafsiran dan penggabungan berbagai bidang disiplin ilmu (Ghozali, 2010).

Eco (1994: 6) menyatakan bahwa setiap teks dianggap mempunyai sifat terbuka untuk berbagai interpretasi. Al-Qur'an dalam bentuknya yang diakui dan digunakan sekarang bersifat selesai dari segi bentuk ungkapan. Walaupun demikian, Al-Qur'an juga bersifat terbuka kepada konteks yang beraneka ragam Arkoun (1999: 18-44). Ketika sekilas membaca Al-Qur'an kemudian terjemahnya seakan itulah maknanya atau apa yang ada di balik tulisan Arab Al-Qur'an, namun jika mengkajinya ternyata ibarat berenang dalam lautan makna. Itu terbukti dengan banyaknya tafsir-tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para Ulama, yang hampir dalam setiap kajiannya antara satu tafsir dengan tafsir yang lain menghasilkan pemaparan yang berbeda, dan berbeda dengan terjemahan sebelumnya.

Dalam khazanah ilmu Al-Qur'an, ada dua cara untuk memahami Al-Qur'an, yaitu tafsir dan takwil. Tafsir dikenal sebagai cara mengurai bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau *nash* kitab suci. Disini teks dikatakan "subjek". Sedangkan takwil adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks, atau lebih tepat di sebut pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai "objek". Kajian takwil kurang diminati oleh banyak kalangan karena anggapan dari studi mainstream studi keislaman yang sudah berjalan bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an telah matang dan baku, maka tidak perlu mengotak-atiknya.

Kesempurnaan dan tingginya bahasa Al-Qur'an tidak menolak segala bentuk dan model penggalan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an terkandung banyak sekali ikon, indeks, dan juga simbol yang perlu dikaji tersendiri untuk memperluas dan memperdalam kajiannya. Tanpa adanya kajian tersendiri maka ikon, indeks, syimbol tersebut perannya hanya menjadi hiasan yang tidak banyak memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat memperkaya eksplorasi kandungan Al-Qua'an. Dari hasil pengamatan penulis sejauh ini kajian-kajian yang dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat minim yang mengkaji tentang semiotik-semiotik yang terkandung di dalamnya.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia (Nyoman, tt: 97). Di dalam surat Al-Kahfi 80% adalah kisah "manusia", dengan demikian tidaklah mustahil jika ayat-ayatnya dianalisis dengan analisis semiotic, karena segala lambang kehidupan dapat dikaji dengan analisis semiotik.

Kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu kisah yang tertutur di dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat Al-kahfi bagian awal. Surat Al-kahfi sendiri merupakan salah satu surat yang istimewa yaitu merupakan pertengahan Al-Qur'an, akhir dari juz 15 dan awal juz 16. Pada awal suratnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf Al-Qur'an yaitu "ت" pada firman-Nya "وليتلطف". Ada juga yang mengatakan bahwa pertengahan huruf-huruf Al-Qur'an adalah huruf "ن" pada lafadz "لقد جئت شيئا نكرا" (Zuhaili, 2007: 212. Jilid 8).

Mengapa penulis memilih cerita yang ada di dalam surat Al-Kahfi? Sayyid Qutub menggaris bawahi bahwa unsur yang paling utama pada surat Al-Kahfi adalah kisah. Pada awalnya terdapat kisah Ashabul Kahfi, selanjutnya disebutkan kisah dua pemilik

kebun, kemudian terdapat isyarat tentang kisah Adam as. dan Iblis. Pada pertengahan surat diuraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh. Lalu, surat ini ditutup dengan kisah Dzulqarnain. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah tersebut di samping beberapa ayat yang menggambarkan hari kiamat (Shihab, 2004: 4. Vol 8).

Pemilihan kisah Ashabul Kahfi di dalam surat Al-Kahfi berdasarkan namanya yaitu “Al-Kahfi”, yang bisa dikatakan kisah yang dominan di dalam surat ini adalah kisah Ashabul Kahfi. Memang benar, ayat yang terbanyak dalam surat ini menerangkan kisah Ashabul Kahfi. Kisah Ashabul Kahfi juga merupakan salah satu kisah yang langka dan menakjubkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Mujahid bahwasannya Allah menyatakan kejadian yang terjadi pada pemuda-pemuda (Ashabul Kahfi) termasuk dari keajaiban tanda-tanda kekuasaan Allah, yaitu ketika mereka mendatangi gua yang berada di gunung, kemudian mereka memohon pertolongan dan perlindungan Allah, lalu ditidurkannya mereka dalam waktu tiga ratus sembilan tahun kemudian mereka dibangun kembali. Disebutkan pula tujuan dari Surat Al-kahfi adalah menguatkan aqidah, hal tersebut sesuai dengan kandungan kisah Ashabul Kahfi yang menggambarkan keteguhan aqidah sekelompok pemuda (Hafidz, 2009: 418-419). Latar belakang tersebut menjadi alasan dipilihnya judul penelitian *Analisis Struktural Semiotik Kisah Ashabul Kahfi di Dalam Surat Al-Kahfi*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur kisah Ashabul Kahfi di dalam surat Al-kahfi?
2. Bagaimanakah hasil analisis Semiotika Kisah Ashabul Kahfi di dalam surat Al-kahfi?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi di dalam surat Al-kahfi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memaparkan struktur kisah Ashabul Kahfi dengan menggunakan analisis struktural
2. Memaparkan hasil analisis semiotik kisah Ashabul Kahfi dengan teori semiotik
3. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dan menambah kepustakaan khususnya di bidang ilmu penelitian sastra. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru pengajar telaah prosa dan juga puisi untuk memperluas contoh-contoh analisis sastra, khususnya di bidang analisis struktural semiotik, bahwa penerapan sebuah teori itu bermacam-macam modelnya tergantung

pendekatan apa yang dipilih oleh peneliti. Selain itu, secara umum juga bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi guru pengajar bahasa Arab dan ilmu Tafsir.

Dengan adanya penelitian ini, koleksi perpustakaan Jurusan Sastra Arab akan bertambah, khususnya tentang analisis sastra. Mahasiswa sering kesulitan dan kekurangan referensi untuk memperoleh gambaran tentang tugas analisis mata kuliah Telaah Prosa.

1.5 Definisi Operasional

1. Struktural

Dalam analisis ini, yang dimaksud struktural adalah mengurai ciri-ciri instrinsik karya sastra dengan melihat dua aspek. Pertama aspek estetik yang meliputi alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya bercerita, dan gaya bahasa. Kedua aspek ekstra (ekstra estetik) yang meliputi masalah, pemikiran, pandangan hidup, bahkan bahasanya (pradopo, dalam Syamsul Huda, 2008: 61).

2 Semiotik

Semiotik dalam analisis ini adalah menggali makna sebuah karya sastra dengan melakukan dua pembacaan, yaitu pembacaan heoristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5–6). Kemudian, ditambahkan analisis tanda-tanda (*qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*) yang ada berdasarkan teori semiotik Charles Sander Price (dalam Syamsul Huda dkk, 2008: 25).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Struktural

Strukturalisme adalah sebuah paham bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur. Strukturalisme merupakan salah satu teori orientasi objektif yang memandang karya sastra sebagai kesatuan yang utuh. Strukturalisme merupakan teori yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berjalanan erat. Tiap-tiap unsur karya sastra merupakan unsur yang fungsional, yaitu unsur yang memiliki fungsi tertentu dalam kaitan dengan strukturnya Pradopo (dalam Syamsul Huda dkk: 2008: 18).

Menurut teori strukturalisme, karya sastra harus dianalisis struktur dalamnya (*inner structure*) terlebih dahulu. Kemudian setelah itu barulah diadakan analisis yang lain luar teksnya (Teeuw, 1983: 61). Teori strukturalisme mempunyai kelemahan karena mengasingkan karya sastra dari relevansi sejarah sastra dan relevansi sosial budayanya. Untuk mengatasi kelemahan tersebut muncullah teori gabungan, yaitu menggabungkan teori strukturalisme dengan teori-teori lainnya, seperti semiotik, genetik dan lain sebagainya (Syamsul Huda dkk, 2008: 18).

Analisis struktural yang biasa digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah analisis struktural yang berfokus pada teks itu sendiri, berfokus pada aspek formal karya sastra. Dari aspek formal itu kemudian diketahui hubungan antar unsur karya sastra. Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapisan-lapisan norma yang saling berjalanan. Di samping itu, karya sastra juga merupakan struktur yang bermakna karena karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Analisis struktural dalam karya sastra ini bertujuan untuk mengungkap, membongkar dan memaparkan dengan cermat dan teliti mengenai hubungan dan jalinan antar unsur dalam membentuk kesatuan karya sastra yang menghasilkan makna yang utuh dan padu (Syamsul huda dkk, 2008: 13).

Stanton mengemukakan model analisis struktural dalam karya fiksi, khususnya novel. Robert Stanton dalam bukunya *An Introduction to Fiction* pada *chapter 2* mengemukakan bagaimana membaca fiksi *How to Read A Fiction*. Dalam bab ini Stanton menjelaskan aspek struktur dalam karya fiksi yang meliputi tiga katagori, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Y 6 termasuk dalam kata gori fakta cerita adalah

tokoh (*Characters*), alur (*Plot*), dan latar (*setting*). Sedangkan yang termasuk sarana cerita adalah konflik, klimaks, sudut pandang, nada dan gaya.

2.2 Analisis Simiotik

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran *hipokratik* atau *asklepiadik* dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostik inferensial* (Sobur, 2004:95). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Ahli sastra Teeuw (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Para ahli semiotik modern mengatakan bahwa analisis semiotik modern telah diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda dengan semiotik Peirce dalam beberapa hal, tetapi keduanya fokus pada tanda.

Seperti yang telah disebutkan di depan bahwa de Saussure menerbitkan bukunya yang berjudul *A Course in General Linguistic* (1913). Dalam buku itu de Saussure membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi itu adalah *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Ia menulis... *the linguistics sign unites not a thing and a name, but a concept and a sound image a sign*. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (sign). Jadi de Saussure membagi tanda menjadi dua yaitu komponen *signifier* (atau citra bunyi) dan *signified* (atau konsep) dan dikatakannya bahwa hubungan antara keduanya adalah arbitrer. Semiologi

didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (Saussure, 1988:26). Walaupun hanya merupakan salah satu cabangnya, namun linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi. Penyebabnya terletak pada ciri arbiter dan konvensional yang dimiliki tanda bahasa. Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena arbiter dan konvensional seperti mode, upacara, kepercayaan dan lain-lainya.

Di sisi lain dalam analisis semiotika Peirce, tanda dibagi menjadi tiga sifat dasarnya yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Ia juga menjelaskan konsep-konsep yang dikenal dengan dikotomi linguistik, salah satu dikotomi itu adalah *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Ia menulis... *thelinguistics sign unites not a thing and a name, but a concept and a sound image a sign*. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi adalah tanda (sign).

Sampai saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik Pateda,(dalam Sobur, 2004). Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, diskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.

Adapun teori semiotik Michael Riffaterre menyatakan sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Preminger (1974: 981) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua.

2.3 Analisis Struktural Semiotik

Pada dasarnya Strukturalisme dan Semiotik berhubungan erat, karena semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme, oleh karena itu muncullah Strukturalisme-Semiotik yang merupakan gabungan dari teori strukturalisme dan teori semiotik (Junus, 1981: 17).

Di dalam Semi (1990: 7) Teori struktural-semiotik merupakan gabungan dari dua teori, yaitu struktural dan semiotik. Teori struktural merupakan kritik sastra objektif, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut tidak akan memiliki makna dan dapat difahami jika tidak berhubungan dengan unsur-unsur yang lainnya (Hawkes, 1978: 17-18). Dalam menganalisis sebuah cerpen, analisis struktural merupakan analisis yang pertama dan utama, karena dengan menggunakan analisis struktural akan tercapai pemahaman yang optimal (Teuw, 1984 dalam Syamsul Huda dkk, 2008: 18).

Semiotik dan strukturalisme merupakan prosedur formalisasi dan klasifikasi bersama-sama. Keduanya memahami keseluruhan kultur sebagai sistem komunikasi, sistem tanda dan berupaya menyingkap aturan-aturan yang mengikat. Analisis tanda sebagai hasil proses-proses sosial menuju sebuah pembongkaran struktur-struktur dalam yang mewakili setiap komunikasi Junus (dalam Pradopo dkk, 2002: 93).

Yang melandasi munculnya teori Strukturalisme-semiotik ini adalah akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik memandang karya sastra memiliki sistem tersendiri. Karena itu, muncul kajian struktural semiotik untuk mengkaji aspek-aspek struktur dengan tanda tanda. (Endraswara, 2003: 64).

2.4 Surat Al-Kahfi dan Ayat-Ayat yang Mengkisahkan Ashabul Kahfi

Surat Al-Kahfi adalah surat ke 68, diturunkan di Makkah (Makiah), termasuk salah satu dari lima surat yang dimulai dengan “الحمد لله” yaitu surat Fatihah, surat An’am, Kahfi, Saba’, dan surat Fathir (Asshobuni). Surat Al-Kahfi termasuk dari beberapa surat yang *Mashur* (terkenal) di kalangan umat Islam. Ada yang mengatakan surat Kahfi mempunyai keutamaan tersendiri bagi orang yang menghafal dan mengistiqamkannya, Pendapat tersebut sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam

Muslim dan Abu Daud Melalui Ad-Darda' yang artinya *Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah Dajjal* (Al-Hafidz, 2009: 408-409 Juz 4). Nama Al-Kahfi itu sendiri diambil dari kisah sekelompok pemuda shaleh yang melarikan diri dari gangguan penguasa zamannya yang dzalim, Mereka lari ke gua dan tertidur di dalamnya selama tiga ratus Sembilan tahun. Karena itu pula sebagian para sahabat menamakan surat tersebut dengan surat Ashabul Kahfi (Shihab, 2004: 5-6 vol 8).

Kisah-kisah di dalam surat Al-Kahfi menurut Asshobuni di dalam kitabnya *Shofwatuttafaasir* (1999, jilid 2: 618) terdapat tiga kisah, yaitu kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah Khidir as., dan yang terakhir adalah kisah hamba Allah Dzulqarnain yang juga merupakan raja besar pada zamannya yang bertaqwa kepada SWT.

Menurut Sayyid Qutub (dalam Syihab. 2004: 8) unsur pokok dari surat Al-Kahfi adalah kisah. Pada bagian awalnya terdapat kisah Ashabul Kahfi, kisah berikutnya tentang pemilik kebun, kemudian isyarat tentang kisah Adam as. Dan Iblis, lalu pada pertengahan suratnya mengisahkan tentang Nabi Musa as. Dengan seorang hamba Allah yang shaleh (Khidir as.), dan pada akhirnya kisah tentang Dzulqarnain, adapun sisa-sisa ayatnya adalah berupa komentar menyangkut kisah-kisah tersebut.

Masih pendapat dari Sayyid Qutub, bahwasannya benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah dalam surat ini adalah pelurusan akidah, tauhid, dan kepercayaan yang benar. Tema utama surat ini adalah menggambarkan betapa Al-Qur'an adalah satu kitab yang agung, karena Al-Qur'an mencegah manusia dari menyekutukan Allah. Larangan menyekutukan Allah dikatakan sebagai hal yang agung. Karena itu menentukan bahagia atau tidaknya seseorang di kehidupan yang kekal kelak Al-Baq'a'i (dalam Sihab, 2004: 4). Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan larangan menyekutukan Allah, salah satunya di dalam surat Luqman, yang mana juga berbentuk uraian kisah tauladan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kualitatif, karena penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu data yang berupa dokumen bersifat alamiah, karena tidak ada manipulasi data atau pemberian perlakuan terhadap teks-teks Al-Qur'an dari peneliti; peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data; analisis data secara induktif; makna merupakan hal yang esensial (Bogdan dan Biklen, 1982).

3.2 Instrumen Penelitian

Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, maka instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrumen* (Bogdan dan Biklen, 1982). Yang dimaksud dengan *human instrumen* adalah peneliti yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, mengorganisasi data, memaknai data, dan menyimpulkan hasil penelitian Bogdan dan Biklen (dalam Ainin, 2010: 117).

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primernya adalah tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan sekelompok pemuda shaleh pada surat Al-Kahfi dan terjemahannya. Sumbernya dari Al-Qur'an dan terjemahannya versi revisi Departemen Agama yang diterbitkan oleh CV. Al-Jumaanatul 'Ali tahun 2005. Sedangkan data sekundernya adalah semua informasi baik tertulis maupun tutur yang berhubungan penelitian yang penulis lakukan. Adapun sumber datanya dari kitab-kitab keagamaan, artikel, dan juga perkataan ulama' dan lain sebagainya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengidentifikasi ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi yang mengisahkan kisah Ashabul Kahfi, lalu mengelompokkannya sebagai ayat-ayat Ashabul Kahfi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi simbol-simbol yang sekiranya akan dimaknai dengan pisau analisis semiotik. Agar hasil identifikasi benar-benar akurat, maka identifikasi-identifikasi tersebut dilakukan tiga kali.

3.5 Analisis Data

Berpijak pada tujuan penelitian ini, maka analisis data dilakukan secara kualitatif. Mengacu pada keterangan Ainin (2010: 131-134), model analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali).
2. Reduksi data, yang mana peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis, sedangkan data yang kurang relevan disisihkan.
3. Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data.
4. Penyimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan katagori makna yang ditemukan.

3.6 Validasi Temuan

Untuk memperoleh hasil analisis yang valid, maka proses pengumpulan data sampai pada tahap analisis data digunakan teknik validasi data yang diadaptasi dari Lincoln dan Guba (1985) sebagai berikut.

1. Observasi terus menerus (*persistent observation*) atau membaca dan mengkaji secara ajeg, cermat, dan komprehensif terhadap sumber data.
2. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (*triangulation*).
3. Mendiskusikan dengan teman sejawat dan atau pihak lain yang dipandang ahli (*per debreifing*).
4. Memeriksa kembali data dan catatan yang ada (*refrencial adequacy chek*).

Dalam memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (*triangulation*), peneliti peneliti mengadaptasi model triangulasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1994). Model yang dimaksud adalah triangulasi teori, peneliti, dan metodologi. Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metodologi. Triangulasi metodologi dilakukan dengan cara pemanfaatan berbagai sumber (dokumen) lain yang relevan. Diantara sumber atau dokumen lain yang dimaksud adalah buku-buku tafsir, kitab-kitab agama baik versi kitab kuning (kuno) ataupun kitab-kitab kontemporer (terjemahan), dan juga kitab-kitab sejarah. Dari buku-buku tersebut, peneliti menganalisis kisah Ashabul Kahfi dengan pisau analisis struktural semiotik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Struktural Kisah Ashabul Kahfi

1. Pendahuluan

Kisah Ashabul Kahfi merupakan salah satu kisah yang dituturkan di dalam kitab suci Al-Qur'an, yang di antara tujuan dari dikisahkannya kisah tersebut adalah sebagai salah satu pengukuh Aqidah dan iman kepada Dzat yang maha agung (Sayyid Qutub, 2001). Karena mengkisahkan perjalanan dan perjuangan sekelompok pemuda yang shaleh, kuat iman, dan enggan mensekutukan tuhannya (Allah). Oleh sebab itu, mereka rela lari dari masyarakatnya dan bersembunyi di dalam gelap dan misteri goa, dan mereka memohon pertolongan kepada Tuhannya dari segala yang mengancam diri mereka sehingga mereka ditidurkan oleh Allah SWT dalam waktu yang sangat lama, namun mereka tidak sadar akan keadaan tersebut. Mereka baru sadar setelah mengetahui bahwa uang perak mereka telah tidak zamannya lagi di masa itu.

Di bagian ini, dipaparkan analisis struktural dari kisah Ashabul Kahfi, namun sebelumnya akan dihadirkan sinopsis dari kisah tersebut untuk memperoleh gambaran dari kisahnya.

2. Sinopsis

Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang taat kepada Tuhan mereka yaitu Allah SWT. Mereka hidup di suatu daerah yang dikuasai oleh seorang pemimpin yang Dzalim, Musyrik, dan juga kejam yang menyembah berhala. Raja tersebut tidak menginginkan ada dari rakyatnya yang menyembah selain pada berhala-berhalanya, maka setelah dia mengetahui bahwa ada sekelompok pemuda yang menyembah Allah mengikuti agama Tauhid dan tidak menyembah berhala dia marah besar, lalu mengirimkan bala tentaranya untuk menangkap dan menghakimi mereka. Namun, karena keteguhan hati dan kuatnya iman, mereka tetap bertahan dengan agama mereka dan menolak untuk menyembah berhala. Karena penentangan tersebut mau tidak mau mereka harus menyelamatkan diri dengan meninggalkan daerah mereka itu. Mereka lari dari kejaran bala tentara raja yang biadab dengan seekor anjing yang setia selalu mengikuti mereka. Mereka terus dan terus berlari sampai mereka sampai pada sebuah goa yang angker sampai tentara-tentara tidak berfikir untuk masuk dan juga tidak berani mengecek ke dalam.

Mulai dari sinilah keagungan dan kuasa Allah menolong hamba-hamba-Nya yang shaleh. Mereka ditidurkan dengan tidur yang tidak biasa, kejadian apapun yang terjadi di sekitar mereka sama sekali tidak mempengaruhi kelelapan mereka, mereka hanya berbolak-balik badan, hal itu juga atas kehendak Tuhan mereka untuk menjaga jasad mereka agar tidak dimakan tanah karena lamanya masa tidur mereka yang sekitar 309 tahun, sedang anjing mereka juga tertidur dengan posisi menjaga mulut goa.

Begitulah seiring dengan berlalunya hari-hari mereka terus tertidur, mereka tidak tahu apa-apa dengan yang terjadi di luar. Ternyata seiring berlalunya waktu dan tertidurnya para pemuda tersebut, keadaan telah membaik dan pemerintahan tidak lagi di tangan raja kafir lagi dzalim. Setelah keadaannya membaik, Allah membangunkan mereka dari tidur panjang, mereka bangun dan bingung saling bertanya berapa lama telah tidur. Salah satu dari mereka mengira mungkin cuma sehari, karena mereka mulai tidur menjelang siang dan ketika itu dia bangun mata hari telah condong mulai tenggelam. Perdebatan tentang berapa lama mereka tidur tidak lama diakhiri dengan pernyataan salah satu dari mereka “Berapa lama kita tidur Allahlah Yang Maha Tahu”. Sudah sewajarnya setelah tertidur begitu lama mereka merasa lapar, kemudian salah satu dari mereka pergi ke pasar untuk membeli makanan dengan uang perak zaman mereka yang sudah 309 tahun lalu dan mereka tidak menyadari itu. Sampailah dia di pasar kemudian datang pada seorang penjual makanan, terjadilah percakapan, mulai dari situ dia baru merasakan keanehan dengan sedikit perbedaan bahasanya. Ternyata benar, setelah dia membayar makanan yang diambalnya dengan uang perak miliknya, uang tersebut sudah tidak laku. Ternyata rajanya telah berganti dan tidak dzalim lagi. Kemudian barulah dia sadar kalau mereka ternyata telah tertidur begitu lama dan tidak menyadarinya, kembalilah dia kepada teman-temannya yang telah menunggunya di gua. Sungguh inilah kebesaran dan keagungan Allah yang telah menidurkan mereka selama baratus-ratus tahun lalu membangunkan mereka lagi. Sinopsis di atas merujuk pada beberapa tafsir di antaranya *Shofwatuttafasir*, Tafsir Misbah, dan <http://mailisdzikrullahpekojan.org.com>.

3. Aspek estetik dalam kisah Ashabul Kahfi

Menurut teori strukturalisme Pradopo (dalam Syamsul Huda dkk, 2008: 61), ciri-ciri intrinsik karya sastra dapat diurai dengan melihat dua aspek, yaitu ciri struktur estetika dan ciri struktur ekstra estetik. Ciri struktur estetik meliputi alur, penokohan,

latar, pusat pengisahan, gaya bercerita, dan gaya bahasa. Adapun yang termasuk unsur ekstra estetis adalah masalah, pemikiran, pandangan hidup bahkan bahasanya. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bukan berarti dengan demikian Al-Qur'an merupakan atau dikatakan sebagai karya sastra, namun Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat dan kitab suci bagi umat Islam) yang terkandung di dalamnya nilai-nilai sastra sangat tinggi .

Ciri-ciri estetis dalam kisah Ashabul Kahf adalah sebagai berikut.

1. Alur

Kisah Ashabul Kahfi beralur lurus diawali dengan penindasan yang terjadi pada sekelompok pemuda yang memeluk agama tauhid (Islam) oleh raja dzalim yang memaksa mereka untuk keluar dari agama Tauhid tersebut.

Peristiwa puncak terjadi saat mereka melarikan diri dari buruan bala tentara raja dzalim, yang akhirnya mereka menemukan sebuah gua dan bersembunyi di dalamnya, di situlah kekuasaan dan keajaiban terjadi pada mereka, hal yang tak biasa terjadi pada mereka, mereka tertidur dalam kurun waktu yang sangat lama, sampai mereka terbangun dan pergi mencari makanan, tahu-tahu uang yang mereka miliki tidak laku lagi karena raja dzalim yang dulunya mengejar-mengejar mereka telah berganti, dari situ baru mereka sadar bahwa mereka telah tertidur dalam waktu yang sangat lama sekitar tiga ratus tahunan. Begitulah kisah Ashabul Kahfi dalam surat Al-Kahfi tersebut selesai.

Kisah Ashabul Kahfi ini tergolong kisah yang berakhir dengan kemenangan (bahagia), yaitu selamatnya sekelompok pemuda yang disebut Ashabul Kahfi dari kezaliman rajanya, dan bergantinya raja dzalim tersebut dengan raja baru yang bijaksana.

Melihat alur kisah di atas, merupakan isyarat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, bahwa orang Islam tidak perlu berkecil hati ketika menghadapi musuh-musuhnya. Jika berpegang teguh pada keimanan dan panji-panji Allah, maka Allah pasti akan melindungi dan memudahkan segala urusan serta jalan kemenangan bagi mereka.

2. Penokohan

Tokoh utama dalam kisah Ashabul kahfi adalah Tamlikha, yang berperan sebagai tokoh protagonis, dia dibantu oleh tokoh-tokoh andalan yaitu Miksalmina, Mikhaslimina, Martelius, Casitius, Sidemius, dan seorang pengembala beserta

anjing. Mereka berjuang melawan kekuatan antagonis yaitu kemusyrikan yang diperankan oleh raja Dikyanus.

Tamlikha adalah seorang pemuda yang cerdas, dia tidak mudah menerima dan menurut pada ideologi orang lain tanpa diteliti dulu, terlebih lagi yang menyangkut keimanan, karena dia adalah pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dia juga seorang pemuda yang bertanggung jawab, itu bisa dilihat ketika dia mendapatkan kebenaran, dia tak lantas mengambilnya sendiri. Namun dia mengajak teman-temannya untuk sama-sama berjalan dan mempertahankan kebenaran tersebut. Kebalikan dari Tamlikha, raja Dikyanus adalah raja yang jauh dari kebenaran. Tiap hari dia duduk di atas singgah sana yang megah yang dikrumuni oleh para hulubalang dan pengawal-pengawal setianya. Selama 30 tahun berkuasa, dia tidak pernah dilanda sakit, bahkan berludah ataupun beringuspun dia tidak pernah. Namun karena itu semua dia menjadi sombong dan congkak, sampai-sampai mengaku dirinya adalah tuhan.

Selain tokoh-tokoh di atas, ada juga tokoh-tokoh tambahan, yaitu para penjual di pasar atau toko yang ketika salah satu dari teman sekelompok pemuda itu diutus untuk membeli makanan, dan juga para masyarakat yang akhirnya mengetahui keberadaan dan keadaan si penghuni gua (pemuda yang beriman tadi).

3. Latar

Dalam kisah Ashabul Kahfi, latar tempatnya diterangkan secara detail, khususnya istana di mana raja Dikyanus tinggal dan juga Ashabul Kahfi sebelum melarikan diri. Istana itu dibangun dengan begitu megah, terbuat dari batu marmer. Dengan panjang satu farskh (± 8 km) dan lebarnya pun juga satu farskh. Pilar-pilarnya berjumlah seribu, keseluruhannya terbuat dari emas. Tampak lampu-lampu berminyakkan parfum nan harum bergelantungan pada rantai-rantai perak, menghiasi tiap malam ruangan-ruangan dan lorong-lorong istana tersebut. Tak hanya itu, pada sisi-sisi timur serambi dibuat lobang-lobang cahaya sejumlah seratus buah, demikian pula sebelah baratnya, membuat sinar matahari dengan leluasa menerobos dan menyinari dari pagi sampai sore hari. Kemudian Rajapun membuat singgasananya dari emas, dengan panjang 80 hasta dan lebar 40 hasta. Disediakan disebelah kanannya kursi-kursi sebanyak 80 buah, semuanya terbuat dari emas. Kursi itu untuk duduk para patih dan penguasa-penguasa tinggi lainnya.

Selanjutnya adalah gua. Inilah tempat yang paling utama dalam kisah perjalanan Ashabul Kahfi, gua merupakan tempat yang ditempati mereka untuk

bersembunyi, dan tertidur selama 309 tahun. Setelahnya, gua tersebut menjadi tempat bersejarah dan banyak dikunjungi orang, baik berkunjung untuk sekedar rekreasi, sampai untuk penelitian sejarah. Gambaran dari gua tersebut tidak begitu detail, hanya diterangkan gua itu berada di atas bukit gunung Naglus. Sekilas gua itu tampak begitu indah, dengan aliran air deras mengucur di depannya, pepohonan berbuahpun bercukulan sebagai persediaan makanan bagi mereka. Itulah yang dikehendaki Allah untuk menolong hamba-hamba-Nya.

4. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan dalam kisah Ashabul Kahfi ini menggunakan metode orang ketiga (*author omniscient*), yakni Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW kisah sekelompok hamba Allah yang soleh-soleh dan teguh imannya, yaitu merekalah yang dikenal dengan sebutan Ashabul Kahfi. Hasil analisis ini sesuai dengan yang diterangkan di dalam buku *Telaah Prosa* yang ditulis (Syamsul Huda dkk, 2008: 64). Yaitu bahwasannya sebuah kisah yang tidak menghisahkan dirinya sendiri, maka kisah tersebut menggunakan metode orang ketiga (*author omniscient*).

Pusat pengisahan tersebut dapat di lihat pada hampir di seluruh penceritaan, seperti penyebutan kata “mereka”.

5. Gaya bercerita

Gaya bercerita dalam kisah Ashabul Kahfi ini luar biasa, dan jauh berbeda dengan kisah-kisah ataupun roman-roman yang dibuat oleh manusia, karena ini adalah kisah langsung yang diceritakan Allah kepada Nabi Muhammad SAW (termasuk ayat-ayat Al-Qura'an sebagai *Kalamullah*). Jadi, tidak semata-mata kisah penghibur ataupun jenaka, namun yang terlebih penting adalah pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut (<http://sastra-indonesia.com/2011/09/alqur%E2%80%99an-keindahan-aural-dan-puisi.html>).

Itu terbukti dengan banyaknya para *Mufassir* (ahli tafsir) yang menafsirkan dan mengeksplorasi pelajaran-pelajaran dan juga nilai yang ada di dalamnya. Contoh, yang paling utama maksud diceritakannya kisah Ashabul Kahfi adalah sebagai penguat aqidah, iman dan taqwa kepada Allah yang maha agung dan berkuasa atas segala hal (Asshobuni, 1999: 618) betapa kuasa Allah menghidupkan orang yang telah mati, karena tidur itu hakekatnya saudara mati, seperti itu pula

besok Allah akan membangkitkan (menghidupkan orang-orang yang telah mati untuk menuju *hisab*).

Dari kisah Ashabul Kahfi juga didapatkan pengetahuan sejarah orang-orang terdahulu, dari segi ilmu fisiologi bahwa tubuh manusia jika lama terbaring dan sama sekali tidak bergerak-gerak maka akan hancur, yang mana dalam ayat tersebut diterangkan jika jasad para Ashbul kahfi yang tertidur di dalam gua itu tidak digarak-gerakkan oleh kehendak Allah, niscaya tubuh mereka akan hancur dimakan tanah.

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ
أَطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka (QS. Al-Kahfi: 18)

Ayat di atas merupakan contoh gaya pengisahan di dalam Al-Qur'an yang tidak sekedar bercerita, namun terdapat begitu banyak kandungan dan nilai-nilai di balik cerita tersebut. Untuk kandungan dan nilai-nilainya akan dikaji lebih dalam pada bagian ke tiga dari Bab IV ini.

6. Gaya Bahasa Berdasarkan Ilmu Balaghoh

6.1 Athibaq (الطباق)

الطباق: هو الجمع بين لفظين مقابلين في المعنى

Atthibaq: Mengumpulkan dua kata yang maknanya berlawanan

Di dalam ayat-ayat yang menerangkan kisah Ashabul Kahfi adalah ورقود ايقاظا × (Mati × Hidup), وذات اليمين × وذات الشمال (Ke kanan × Ke kiri), dan طلعت × غربت (terbit dan terbenam) (QS. Al-Kahfi: 18).

6.2 At-thibaq Al-Ma'nawi (الطباق المعنوي)

Adalah kalimat فضربنا على اذنه × ثم بعثناهم (maka Kami tutup telinga mereka × kemudian Kami bangunkan mereka) (QS. Al-Kahfi: 11-12). Kalimat tersebut dikatakan *Atthibaq Ma'nawi* karena mengandung makna yang berlawanan, yang pertama adalah Kami tidurkan mereka, dan yang kedua adalah

Kami bangunkan mereka. selain itu juga kalimat *من يهد × من يضلل* (diberi petunjuk × disesatkan) (QS. Al-Kahfi: 17).

6.3 *Al-Jinas An-Naqish* (الجناس الناقص)

Jinas adalah dua *lafadz* (kata) yang bunyinya mirip namun artinya berbeda. Sedangkan *Jinas Naqish* adalah dua kata yang perbedaannya sangat sedikit, yaitu satu huruf atau tidak memenuhi secara penuh ketentuan *Jinas Tam*, yaitu: jenis huruf, jumlahnya, bentuk pembacaannya, susunannya, dan yang berbeda hanyalah maknanya.

Yang termasuk *Jinas Naqish* dalam ayat-ayat ini adalah *قاموا. فقالوا* (berdiri..lalu berkata) (QS. Al-Kahfi: 14). (Ahmad Hasan Al-Hasyimi, 1960: 396-400).

6.4 *Al-Isti'aroh At-Tab'iyah* (الإستعارة التبعية)

Isti'arah Tab'iyah: yaitu *isti'arah* yang kata-kata *isti'arah*-nya diambil dari *isim*, *fil* ataupun *huruf* (<http://ibnusamsulhuda.wordpress.com>).

Yang termasuk *Isti'aroh Tab'iyah* dalam ayat yang menerangkan kisah Asabul kahfi adalah:

"فَضَرِينَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ"، "وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ" (الكهف: 11،12).

4. Aspek Ekstra Estetika Dalam Kisah Ashabul Kahfi

Ciri-ciri struktur ekstra estetika dalam Kisah Ashabul Kahfi adalah: 1) Berisi tentang ajaran tauhid; 2) Keteguhan iman yang disertai dengan pengorbanan; 3) Perjuangan para pemuda yang menjadi suri tauladan (*Al-Futuwwah Al-Qudwah*); 4) *Berhijrah* (meninggalkan tempat yang tidak layak, yang jika tetap tinggal membahayakan keimanan dan juga keselamatan jiwa raga); 5) *Tawakkal* (berserah diri hanya kepada Allah SWT); dan 6) berani melawan kebatilan (kemusyrikan). Pemaparannya sebagai berikut:

4.1 Berisi Tentang Ajaran Tauhid

Anjuran untuk memohon pertolongan, perlindungan dan sebagainya hanya kepada Allah SWT; Allah berkuasa atas segala hal, baik mematikan ataupun menghidupkan kembali; sebuah kedzaliman besar bagi seseorang yang mensekutukan Allah.

4.2 Keteguhan iman yang disertai dengan pengorbanan

Demi sebuah keimanan seseorang harus berani menanggung segala resiko walaupun harus meninggalkan masyarakat dan nyawa menjadi taruhannya. Dengan demikian, seseorang akan menuai hasil yang maksimal dari keteguhan imann tersebut, dan pertolongan Allah atas hamba-hamba-Nya yang teguh imannya.

4.3 Perjuangan para pemuda yang menjadi suri tauladan (Al-Futuwah Al-Qudwah)

Perjuangan itu menghiasi kisah Ashabul Kahfi mulai dari mereka menolak untuk patuh kepada perintah raja Dikyanus sampai mereka melarikan diri dan sampai pada sebuah gua, dan itu merupakan perjuangan yang besar dengan segenap jiwa, raga, keluarga, masyarakat, dan juga harta.

4.4 Berhijrah (meninggalkan tempat yang tidak layak, yang jika tetap tinggal membahayakan keimanan dan juga keselamatan jiwa raga)

Ketika seseorang yang soleh hidup dalam masyarakat desa yang penuh dengan ke dzaliman dan kemusyrikan, maka sebisa mungkin dia harus mengingatkan, mendakwahkan kebenaran dengan segenap kemampuannya, namun jika keadaan sudah tidak memungkinkan lagi untuk bertahan dan mendakwahkan kebenaran tersebut maka dia harus pergi meninggalkan daerah itu, karena jika tidak baik keimanan maupun keselamatannya menjadi terancam. Seperti itupula yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi dalam kisah ini.

4.5 Tawakkal (berserah diri hanya kepada Allah)

Manusia hanya bisa berusaha, adapun yang berkuasa dan menentukan segalanya adalah Allah, oleh karena itu setelah manusia berusaha maka dia harus bertawakkal kepada Allah, berdo'a memohon yang terbaik. Begitulah yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi setelah mereka melarikan diri dan sampai di dalam gua, sehingga Allah menidurkan mereka dan menjaga jasad-jasad mereka lalu membangunkan mereka kembali setelah kurun waktu yang sangat lama, dan itulah kehendak dan kuasa Allah.

4.6 Berani Melawan Kebatilan (Kemusyrikan)

Dari kisah Ashabul Kahfi, dapat dirasakan betapa besar keberanian mereka dalam menentang kebatilan raja Dikyanus. Bahkan mereka lebih memilih hidup menjadi incaran Dikyanus, dari pada hidup penuh kemegahan bersamanya sebagai kafir.

Kesatuan analis aspek estetika kisah Ashabul Kahfi di atas mengacu pada paparan dari beberapa tafsir, di antaranya Shofwatutafasir, Tafsir Misbah, dan

<http://majlisdzikrullahpekojan.org.com>. Aspek estetika tersebut di atas akan diulas lebih lanjut pada bagian nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi.

5. Penutup

Aspek estetik dan aspek ekstra estetik penting diketahui untuk memahami aspek intrinsik karya sastra atau sebuah kisah. Aspek estetik dan ekstra estetik dalam kisah Ashabul Kahfi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, masing-masing saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan makna.

Dalam kisah Ashabul Kahfi terdapat oposisi-oposisi, seperti yang terjadi antara si tokoh utama protagonis yaitu Ashabul Kahfi dengan tokoh antagonis Raja Dikyanus, keduanya bertentangan dalam hal *aqidah* (kepercayaan), karena kedzalimannya, Raja Dikyanus akhirnya memaksa seluruh rakyatnya untuk mengikuti dia. Sekelompok pemuda yang akhirnya dikenal sebagai Ashabul Kahfi tidak mau mengikuti perintah raja Dikyanus, dan karena itulah mereka melarikan diri. Di kota tersebut keimanan dan juga jiwa raga Ashabul Kahfi terancam, dan tidak ada ketentraman sedikitpun. Akhirnya di gua tempat mereka bersembunyi, Allah menjamin keselamatan mereka. Setelah itu juga ada perbedaan antara mata uang yang dibawa oleh Ashabul Kahfi dengan mata uang yang berlaku di zaman mereka bangun dari tidur panjang, dengan perbedaan tersebut sejarah dan berapa lama mereka tertidur di dalam gua dapat dilacak. Dan tentunya antara Tuhan Ashabul Kahfi (Allah) dengan Tuhan Raja Dikyanus terdapat perbedaan yang sangat besar, yaitu Allah maha segalanya dan mampu terhadap segala-galanya pula, sedangkan Tuhan Dikyanus sedikitpun tidak bisa berbuat apa-apa. Demikianlah penutup dari analisis struktural kisah Ashabul Kahfi di dalam surat Al-kahfi.

4.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kisah Ashabul Kahfi

Setelah dilakukan analisis terhadap ayat-ayat yang mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang soleh (Ashabul Kahfi), ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai berikut:

1. *Tauchidillah* (meliputi keimanan, pengesaan, dan ketaqwaan)

Nilai ini nampak jelas dari sikap Ashabul Kahfi yang dengan lantang penuh keberanian mendeklarasikan sikap terhadap sang raja. Sebagai sekelompok pemuda yang tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk melawan kedzaliman raja yang memerintahkan seluruh rakyatnya untuk kufur kepada Allah, mereka hanya mampu bertahan dengan keimanan mereka kepada Allah dan pengingkaran terhadap perintah raja tanpa adanya perlawanan fisik.

Dengan berani mereka mengatakan “Tuhan kami adalah tuhan yang menguasai langit dan bumi, dan sekali-kali kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia (Allah) jika kami sampai menyeru Tuhan selain Dia sungguh kami jauh dari kebenaran”.

2. *Tadhiyyah* (pengorbanan)

Dengan mengutarakan pernyataan tersebut di atas, berarti mereka ibarat kijang yang membangunkan singa yang sedang kelaparan, mereka tidak peduli meski nyawa menjadi jaminan. Kebenaran menurut mereka harus tetap ditegakkan jika tidak maka sungguh mereka telah terperosok ke dalam lembah kesesatan dunia akhirat.

Dengan merelakan keluarga, harta dan juga daerah tercintanya mereka berlari dari buruan sang raja dan bala tentaranya.

3. *Tawakkal* (pasrah kepada Allah)

Mereka berlari sampai pada sebuah gua, di situ mereka menadahkan tangan seraya pasrah dan berdo'a kepada Allah “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami”, dari situ Allah menampakkan keagungan dan ke ajaiban-Nya dengan menidurkan mereka selama kurang lebih tiga ratus Sembilan tahun, dan anehnya para tentara raja tidak memaksa masuk dan memastikan keadaan mereka, atau tidak menangkap mereka, sungguh pertolongan Allah atau hamba-hamba-Nya yang bertawakkal.

4. *Al-Futuwah Al-Qudwah* (tauladan dari golongan muda)

Kata *Al-futuwah* oleh An-Nasafi dalam tafsirnya didefinisikan sebagai bentuk pencurahan segala kebaikan, menahan atau menghindari hal-hal yang menyakiti dan

meninggalkan pengaduan kepada selain Allah swt. Ditambah meninggalkan hal-hal yang haram dan menyambut segera hal-hal yang mulia.

Dari definisi ini kandungan *ma'nawi* lebih nampak dari lahiriah. Pemuda yang lahiriah (material) dan ma'nawiyahnya (spiritual) seimbang, merekalah yang paling siap dan interest menerima kebenaran, dibandingkan golongan tua yang hanyut terbuai kebatilan agama nenek moyang. Bahkan bukan sebatas menerima kebenaran saja, tetapi umpan baliknya adalah sikap menentang segala penghalang kebenaran dengan gerakan *ishlah* (perbaikan). Fenomena al-futuwwah ini banyak mewarnai perjalanan pada awal da'wah Rasul saw. Tercatat bahwa hampir semua sahabat Rasulullah saw. Yang pernah *membai'at* (janji suci) beliau di rumah Al-Arqom bin Arqom, Baitul Aqobah dan Ridwan adalah pemuda. Yang pasti pemuda mampu membuktikan bahwa mereka unsur pertama dalam setiap perubahan.

Mengapa harus pemuda? dan mengapa harus pemuda muslim yang menjadi sentral perhatian? Yakan dalam bukunya *Al-Syabab wa al-taghyir* menjawab dua pertanyaan bahwa pemuda memiliki cita-cita tinggi, semangat yang menggebu dan juga masa puncak untuk menerima dan memberi. Namun semua ini tidak bernilai apa-apa jika tidak memiliki loyalitas di dalam agama Islam. Karena pemuda merupakan satu wujud bentuk kontribusi Ilahi sekaligus kekuatan yang di fungsikan untuk memakmurkan bumi. Sebaliknya pemuda tanpa Islam akan menjadi bencana yang mengerikan (Tim Mentoring FKIP UMS, 2011).

5. Penguatan akan dibangkitkannya semua manusia dari mati mereka menuju hari embalasan.

Nilai ini tampak jelas sekali ketika Allah membangkitkan kembali para pemuda tersebut setelah tertidur (ada yang berpendapat dicabut nyawanya) kurang lebih selama tiga ratus sembilan tahun dalam keadaan jasad yang tida berubah. Itu merupakan kekuasaan Allah dalam membangkitkan segala sesuatu yang telah dimatikan-Nya.

6. Penguatan perintah melawan kebatilan (kemusyrikan)

Lawan dari Ashabul Kahfi adalah Dikyanus, seorang raja kafir yang mensekutukan Allah. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas bagi orang-orang yang beriman adalah melawan dengan keras segala kemusyrikan dhoir dan batin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis struktural, ditemukan bahwa tokoh utama di dalam kisah Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda shaleh yang sangat bertakwa kepada Allah SWT. Mereka adalah Tamlikha, Miksalmina, Mikhaslimina, Martelius, Casitius, dan Sidemius, dan yang satunya adalah seorang penggembala. Pendapat lain menyebutkan mereka adalah Maksilmina, Mahsimilina, Yamlikha, Martus, Kasutus, Bairunus, Dinamus, Batunus, dan Qolus. Sedangkan tokoh antagonisnya adalah raja Dikyanus. Latar pengisahan Ashabul Kahfi melibatkan beberapa tempat, namun yang utama adalah istana, gua, dan pasar di mana salah satu dari mereka membeli makanan. Sebagai sebuah kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, kisah Ashabul Kahfi tidak hanya sekedar cerita, namun begitu banyak kandungan di dalamnya yang menjadikan bukti bahwa gaya bercerita di dalam Al-Qur'an luar biasa dan tak sama dengan cerita-cerita yang ditulis manusia. Kisah Ashabul Kahfi juga kaya akan gaya bahasa, yang dalam analisisnya menggunakan ilmu balaghoh, di antaranya adalah *atthibaq*, *attibaq al-ma'nawi*, *al-jinas an-naqish*, dan *al-isti'aroh attab'iyah*.

Dalam analisis semiotik dibagi menjadi dua pembacaan, yang pertama adalah pembacaan heuristik. Dari pembacaan heuristik ditemukan bahwa Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang berjuang mempertahankan keimanan melawan kedzaliman raja Dikyanus. Mereka melarikan diri dari kerajaan Dikyanus demi menyelamatkan keimanan. Ashabul Kahfi lari menuju sebuah gua, pada gua tersebut Allah mengarahkan hasrat mereka untuk masuk dan berlindung di dalamnya. Dari situlah kuasa dan keajaiban Allah ditampakkan dengan menidurkan mereka selama tiga ratus sembilan tahun. Keajaiban tersebut merupakan salah satu bukti bagi orang-orang yang beriman untuk lebih menguatkan keimanannya. Setelah tiga ratus sembilan tahun berlalu, Ashabul Kahfi dibangun kembali oleh Allah, pada masa itu keadaan telah berubah total, pemerintahan tidak lagi dipegang Dikyanus namun telah jatuh pada seorang raja yang adil dan beriman kepada Allah SWT.

Dari hasil pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa seorang hamba yang baik adalah mereka yang selalu mendekatkan diri kepada Allah untuk senantiasa diberikan petunjuk, dan selalu mengharap pertolongan Allah atas setiap kesulitannya. Segala yang telah dijanjikan Allah pasti akan terjadi, termasuk hal yang seakan tidak bisa dinalar oleh

fikiran manusia, hal itu karena Allah kuasa atas segala-galanya. Mereka yang tidak percaya janji tersebut kelak akan menyaksikan kebenaran dengan mata kepala mereka, pada waktu itu barulah mereka percaya dan mengakui telah melakukan kesalahan besar selama hidupnya.

Nilai yang dapat dipetik dari kisah Ashabul Kahfi adalah a) *tauhidillah* (meliputi keimanan, pengesaan, dan ketaqwaan), bagaimana sekelompok pemuda itu mengEsakan Allah dan menolak perintah raja Dikyanus; b) *tadhiyyah* (pengorbanan), mereka mengorbakan segalanya bahkan nyawa untuk mempertahankan sebuah keimanan; c) *tawakkal* (pasrah kepada Allah), mereka hanya bisa berserah diri kepada Allah SWT dan mengikuti segala yang dikehendaki oleh-Nya; d) *al-futuwah al-qudwah* (pencurahan segala kebaikan, menahan atau menghindari hal-hal yang menyakiti dan meninggalkan pengaduan kepada selain Allah swt. Ditambah meninggalkan hal-hal yang haram dan menyambut segera hal-hal yang mulia); tokoh yang dipilih Allah dalam kisah ini adalah golongan pemuda dan bukan golongan orang tua, karena di antara hasil penelitiannya pemuda adalah yang paling siap dan interest menerima kebenaran, dibandingkan golongan tua; dan e) nilai pembenaran akan janji Allah, yaitu akan dibangkitkannya semua manusia dari mati menuju hari pembalasan.

5.2 Saran

1. Penelitian terhadap teks Al-Qur'an, alangkah baiknya jika penelian tersebut terus ditingkatkan dan didukung. Karena itu akan memperkaya pengetahuan dan juga pengalaman.
2. Untuk dapat melakukan penelitian tek-teks Al-Qur'an tentunya membutuhkan pengetahuan teori yang benar-benar matang, oleh karena itu pengajaran teori tersebut harus ditingkatkan dan diulas dengan setuntas-tuntasnya.
3. Penelitian terhadap kisah Ashabul Kahfi dalam surat Al-Kahfi ini masih belum menyeluruh, hanya sebatas unsur intrinsik sederhana, dan tanda-tanda yang dianggap sangat berperan. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bagi para peneliti berikutnya untuk meneliti kisah Ashabul Kahfi dari segi yang leih luas dan mendalam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Jabar, Umar. Tt. *Khulashoh Nurul Yaqien: 2*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladuhu.
- Abi Bakar, Al-Ma'ruf. Tt. *Syarah Kifayatul Atqiya'*. Sanggopuro-Jiddah Indonesia: Al-Haromain.
- Abrams. 1981. *A Glosary of Literary Term*. New York: Holt.
- Ahmad, Syihabuddin. Tt. *Nashoihul Ibad*. Surabaya: Hidayah.
- Ainin, Muhammad. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Antonio, Syafii, Muhammad, dkk. 2010. *Ensiklopedia Leadership & Menejemen Muhammad saw "The Super Leader Super Menejer"*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Arkoun, Muhammed. 1974. *Lecture de la Fatiha*. Dalam *Melanges d'islamogie dedies a lamemoire d'A. Bel par ses collegues, ses eleves et ses amis*. Leiden: Brill.
- Asshobuni, Ali, Muhammad. 1999 M/1420 H. *Shofwatuttafasir*. Bairut: Darul Kutub alamiah.
- Bahreisi, Hussein. tt. *Hadits Shahih, Al-Jami'ush Shahih Bukhor-Muslim*. Surabaya: Karya Utama.
- Bakatsir, Ahmad, Ali. tt. *Harut Wa Marut. Mesir*: Darul Mishro Litthoba'ah.
- Bogdan, Robert, C. dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Cobley, Paul, dan Litza, Jans. 2002. *Mengenal Semiotika*. Bandung: Mizan.
- Cohen, L. and Manion, L. 1994. *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Djabbar, Abdul, Umar. tt. *Khulasos Nurul Yaqin: 1*. Surabaya: Toko Kitab Ahamad Nabhan.
- Dzikrullah, Ta'lim, Majlis. 2009. *Kisah Ashabul Kahfi*. (Online) (<http://majlisdzikrullahpekojan.org/kisah-quran-dan-hadist/kisah-ashabul-kahfi.html>), diakses Oktober 2009.
- Eco, Umberto. 1994. *The Limits of Interpretation*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ghozali. Said. 2010. *Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Dunia*. (Online), (<http://jurnalbesuki.com/index.php?option=com>), diakses 29 Maret 2010.
- Hafidz, Imam. 2009 M/1430 H. *Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim*. Qohiroh: Darul Atsar.
- Hamami. tt. *Tafsir Surat Yasin*. Surabaya: Maktabah Hidayah.

- Hasan, Ali, dan Al-Halabi, Hamid. 2001. *Arba'una Hadits fi Da'wah wa Du'at*. Dar Ibnu Qoyyim dan Dar Ibnu Afwan.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Katsier, Ibnu. 1992. *Tafsirul Qur'anil 'Adzim*. Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Komaruddin, Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa agama*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kutha, Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Ego G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Malau, Srihandriatmo. 2011. *KNPI dan Kekuatan Maha Dahsyat Pemuda*. (Online) <http://www.tribunnews.com/2011/12/06/knpi-dan-kekuatan-maha-dahsyat-pemuda>, diakses Desember 2011.
- Mawanti, Dwi. 2004. *Aspek Repetitip Strukturalisme-Semiotik Kisah Adam A.S. Dalam Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: PPs UIN.
- Nawawi, Imam. tt. *Syarah Nurudzolam*. Sanggafuroh: Haromain.
- Nawawi, Yahya, Muhyiddin, Abi Yakaria. 2005 M/1426H. *Riyadussholihin*. Haromain.
- Nurdiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya
- Preminger, Alex., dkk. (ed). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Puja. 2011. *Keindahan Al-Qur'an*. (Online) (<http://sastra-indonesia.com/2011/09/alqur%E2%80%99an-keindahan-aural-dan-puisi.html>), diakses September 2011.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sander, Peirce. tt. *Collected Papers*, Vol. 1-VI. Diedit oleh CH. Hartshorne dan P. Weiss. Vol. VII-VIII diedit oleh A. W. Burks. Cambridge: Harvard University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tehnik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sartini, Wayan. 2010. *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. (Online) (<http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com>), diakses November 2010.
- Saussure, Ferdinand de. 1913. *A Course in General Linguistic*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayyid Qutub. 2001. *Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, Quraish, Muhammad. 2004. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinerhart and Winston.
- Syamsul, Huda, Ibnu, dkk. 2008. *Telaah Prosa*. Malang: Tp.
- Syamsul, Huda, Ibnu. 2010. *Objek Kajian Ilmu Balaghoh*. (Online) (<http://ibnusamsulhuda.wordpress.com/2010/11/02/objek-kajian-ilmu-balaghah/html>), diakses Nopember 2010.
- Taufik, Muhammad N.T. 2011. *Hukum Berbohong dan Tauriyah*. (Online) <http://mtaufiknt.wordpress.com/2011/07/30/hukum-berbohong-tauriyah/>, diakses Desember 2011.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Mentoring FKIP UMS , 2011. *Pelajaran dari Kisah Ashabul Kahfi*. (Online) <http://mentoringfkipums.blogspot.com>, diakses Januari 2011.
- Tim Penyusun. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yasin, Ahmad, bin Asymuni Al-Jaruni. Tt. *Manafi 'uddua' wa Addzikr*. Kediri: Hidayatutholab.
- Yasin, Ahmad. tt. *Manafi 'uddu'a wa Dzikr*. Kediri: Hidayatutholab.
- Zainuddin. tt. *Minhajul 'Abidin*. Surabaya: Hidayah.
- Zoest, Aart, Van. 1993. *Semiotika Tentang Tanda Baca, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuhaili, Wahbah. 2007 M/1428 H. *Tafsir Munir*. Damaskus: Darul Fikri.